

Studi Deskriptif Pengalaman Flow Pada Pengajar Bahasa Inggris LKP Global Learning Kota Bandung

Study of Flow Experience in English Tutors in Global Learning Education Center Bandung

¹Nyimas Siti Intan Sekarningrum, ²Farida Coralia

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹nyimassintans@gmail.com, ²coralia_04@yahoo.com

Abstract. Nowadays, learning English is done by one-way speech lectures and very theoretical that it makes students think of it as a boring and difficult subject. The tutors in Global Learning are challenged to increase the students' interest in English so they can participate more actively in class and learning becomes more effective. An effective learning can be attained when they feel positive emotions in the process. That positive emotion is an indication of flow experience, along with a feeling of being challenged to keep improving skills, losing awareness of time, focusing on the task at hand, and satisfaction that makes them want to keep doing the teaching activity. According to Csikszentmihalyi (1990), flow is a positive experience when a person is fully immersed in what they are doing and consists of nine dimensions. This research is aimed to acquire empirical data of flow score and determine if the tutors enter flow state or not. This is a population study with descriptive method involving eight English tutors. The instrument that is used to measure flow is Dispositional Flow Scale-2 (DFS-2). This research shows that in general, flow experience is found among English tutors. The experience of some dimensions of flow is still low, those dimensions are *unambiguous feedback*, *action-awareness merging*, and *loss of self consciousness*.

Keywords: Flow, Teachers, English.

Abstrak. Pembelajaran Bahasa Inggris saat ini lebih banyak berupa ceramah dan bersifat teoritis sehingga siswa menganggapnya sebagai pelajaran yang membosankan dan sulit. Tantangan bagi pengajar LKP *Global Learning* adalah untuk dapat meningkatkan minat siswa terhadap Bahasa Inggris agar lebih berpartisipasi aktif sehingga pembelajaran menjadi efektif. Pembelajaran efektif dapat tercapai ketika mereka merasakan emosi positif saat mengajar. Emosi positif tersebut merupakan salah satu indikasi terjadinya pengalaman *flow*, disertai dengan perasaan tertantang untuk terus meningkatkan kemampuan yang dimiliki, kehilangan kesadaran akan jalannya waktu, pengarahannya seluruh pikiran, perasaan, serta perilaku hanya untuk hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan mengajar hingga urusan lain terabaikan, serta adanya motivasi intrinsik untuk terus mengajar. Menurut Csikszentmihalyi (1990), *flow* adalah pengalaman positif yang terjadi ketika seseorang menjadi satu dengan aktivitasnya dan terdiri dari sembilan dimensi. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris berupa skor tingkat *flow* dan menentukan apakah pengajar masuk dalam keadaan *flow* atau tidak. Penelitian populasi ini menggunakan metode studi deskriptif dengan subjek berjumlah delapan orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Dispositional Flow Scale-2* (DFS-2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya, pengalaman *flow* ditemukan pada pengajar Bahasa Inggris. Dimensi *flow* yang masih rendah adalah *unambiguous feedback*, *action-awareness merging*, dan *loss of self consciousness*.

Kata Kunci: Flow, Pengajar, Bahasa Inggris.

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris adalah sebuah bahasa asing yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah formal. Dalam kurikulum Indonesia saat ini, perhatian pembelajaran telah beralih dari sebuah keterampilan praktis menjadi Bahasa Inggris teoritis seperti tata bahasa, genre teks, dan struktur bahasa. Pelajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah formal lebih menekankan pada pemberian teori dalam bentuk kelas ceramah untuk mempersiapkan siswa. Oleh karena itu, Bahasa Inggris dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan sulit oleh kebanyakan siswa. Siswa pun menjadi kehilangan minat dan pasif di dalam kelas. Salah satu indikator efektivitas pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa dari segi proses adalah seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik fisik, mental, maupun sosial, dengan semangat belajar dan kepercayaan diri yang tinggi

(Hidayat, 2008 dan Wahab, 2008: 145-147 dalam Fachrurrozi & Mahyuddin, 2010). Oleh karena itu, untuk mencapai salah satu indikator efektivitas tersebut, pengajar harus mampu memotivasi anak didik supaya mau terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Global Learning Education Center adalah sebuah lembaga yang mengadakan kursus Bahasa Inggris untuk siswa SD, SMP, SMA, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Saat ini terdapat sekitar 200 murid dengan 8 staf pengajar. Para pengajar di *Global Learning* ini memiliki jam kerja yang tidak tetap. Para pengajar memiliki kewajiban atau pekerjaan lain di tempat lain dan tidak menjadikan pekerjaan di *Global Learning* sebagai kesibukan utama. Di *Global Learning* ini terdapat peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari siswa SD kelas I, mahasiswa tingkat akhir, orang yang sudah bekerja, bahkan orang lanjut usia. Pimpinan *Global Learning* berharap para pengajar bukan hanya menjelaskan materi tetapi juga meningkatkan minat dan motivasi belajar Bahasa Inggris peserta didiknya. Karakter murid yang beragam membuat para pengajar harus berusaha lebih untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, baik tujuan pembelajaran Bahasa Inggris formal maupun tujuan lembaga tersebut.

Saat mengajar, para pengajar merasakan adanya ketersambungan antara diri mereka dengan muridnya. Para murid memperhatikan dirinya dengan sungguh-sungguh, berpartisipasi aktif seperti melontarkan maupun menjawab pertanyaan, dan terus ingin melanjutkan pembelajaran. Minat para murid untuk belajar seperti terbangun. Selain itu, para pengajar merasa nikmat dan sangat terlibat dalam apa yang dilakukannya hingga tidak memikirkan adanya waktu. Para pengajar juga merasakan kegembiraan. Pengalaman menyenangkan tersebut lah yang membuat mereka ingin terus mengajar.

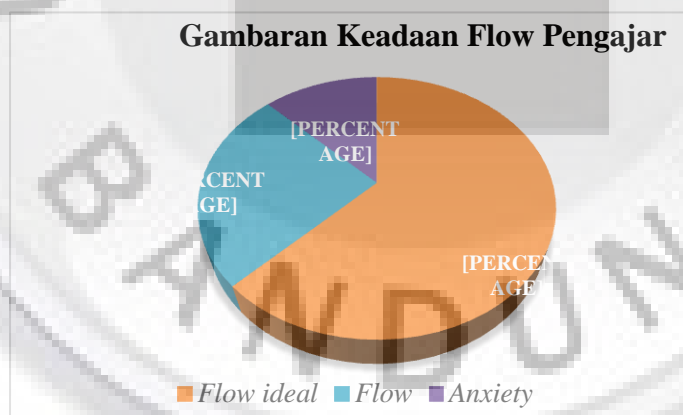
Menurut para pengajar, mengajar Bahasa Inggris memberi kenikmatan bagi mereka dalam bentuk munculnya emosi positif, perasaan tertantang untuk terus meningkatkan kemampuan yang dimiliki, kehilangan kesadaran akan jalannya waktu, pengarahannya seluruh pikiran, perasaan, serta perilakunya hanya untuk hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan mengajar hingga urusan lain seperti masalah-masalah pribadi dan kebutuhan biologisnya terabaikan, serta adanya motivasi intrinsik untuk mengajar. Hal-hal tersebut merupakan indikasi pengalaman *flow*.

Para pengajar merasa bahwa ketika dirinya mengajar dengan perasaan yang positif tersebut, mereka dapat melakukan rangkaian kegiatan mengajar dengan lancar. Selain itu, mereka dapat menjadi lebih aktif melibatkan murid dalam pembelajaran sehingga secara otomatis siswa pun berpartisipasi lebih aktif. Setelah itu, suasana kelas menjadi terasa lebih menyenangkan dan bersemangat. Keadaan di mana pengajar memotivasi peserta kemudian peserta didik jadi berpartisipasi lebih aktif merupakan salah satu indikator pembelajaran efektif (Hidayat, 2008 dan Wahab, 2008: 145-147 dalam Fachrurrozi & Mahyuddin, 2010). Walaupun para pengajar mengindikasikan adanya pengalaman *flow* saat mengajar, pada kenyataannya dua di antara delapan pengajar sering terlihat berada di luar kelas memainkan telepon genggam atau membaca buku pada jam mengajar. Seseorang yang mengalami *flow* seharusnya terabsorpsi penuh dalam aktivitasnya (Bakker, 2005) juga kehilangan kesadaran akan kebutuhan dirinya (Beard & Hoy, 2010) sehingga tidak melakukan kegiatan lain di luar aktivitas *flow*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris skor *flow* untuk mendapatkan gambaran mengenai pengalaman *flow* beserta dimensi-dimensinya pada pengajar di *Global Learning Education Center*.

B. Landasan Teori

Csikzentmihalyi (1990) mendefinisikan *flow* sebagai sensasi holistik yang dirasakan oleh seseorang ketika mereka bertindak dengan keterlibatan penuh dalam sebuah aktivitas sehingga hal lain tidak dipersoalkan; pengalaman itu sendiri sangat dinikmati sehingga

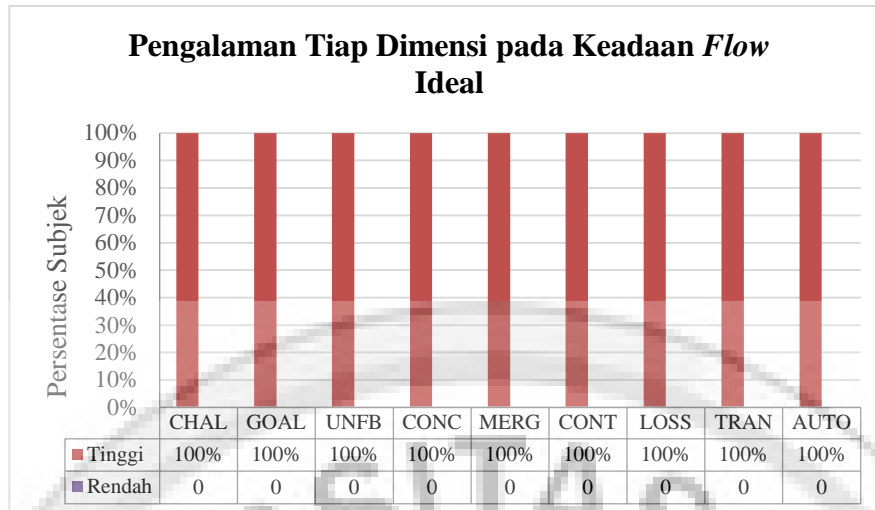
seseorang akan melakukannya lagi karena keinginannya sendiri. *Flow* diuraikan dalam sembilan karakteristik yang disebut dimensi pengalaman *flow*, yaitu, 1) *challenge-skill balance*, persepsi seseorang mengenai adanya keseimbangan dari tantangan yang dirasakan dengan kemampuan yang dimilikinya, 2) *clear goals*, pemahaman adanya target-target dari sebuah aktivitas dan target tersebut terus berkembang selama ia melakukannya, 3) *immediate and unambiguous feedback*, pemahaman akan apa yang dia lakukan, bagaimana melakukannya, karena adanya umpan balik yang jelas dan segera, 4) *concentration on the task at hand*, pengarahannya seluruh energi psikis untuk sebuah aktivitas hingga seseorang dapat melupakan seluruh aspek hidup lain yang tidak penting, 5) *merging of action and awareness*, keadaan ketika seseorang tidak merasa terpisah dari tindakannya sehingga segala sesuatunya terjadi secara otomatis, 6) *sense of control*, keadaan dimana seseorang memiliki kendali atas aktivitas yang sedang dilakukannya, terutama ketika situasi dirasa sulit, 7) *loss of self-consciousness*, keadaan ketika seseorang tidak merasa khawatir akan persepsi orang lain terhadap dirinya saat melakukan suatu aktivitas, 8) *time transformation*, keadaan ketika waktu dirasa berjalan menyimpang daripada biasanya, dan 9) *autotelic (intrinsically rewarding) experience*, keadaan dimana seseorang ingin melakukan suatu aktivitas untuk kepuasan dirinya sendiri. Csikszentmihalyi (1990) mendefinisikan *autotelic experience* sebagai aktivitas yang bukan dilakukan dengan harapan akan adanya keuntungan di masa depan, namun karena aktivitas tersebut menguntungkan secara intrinsik. Teori *flow* jika diaplikasikan pada pembelajaran bahasa asing dapat secara efektif meningkatkan minat belajar murid, menstimulasi motivasi, dan secara efektif meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran bahasa asing (Frase, 1998). Di dalam kelas, Lloyd & Smith (2006) menemukan bahwa *flow* yang dirasakan pengajar dengan yang dirasakan murid bersifat saling tergantung, artinya seorang pengajar yang mengalami *flow* dapat membuat murid yang diajarnya juga merasakan *flow*, dan sebaliknya.



Grafik 1. Gambaran Keadaan Flow Pengajar

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari Grafik 1 dapat dilihat bahwa pengajar di *Global Learning Education Center* ada yang masuk dalam keadaan *flow ideal*, keadaan *flow*, dan keadaan *anxiety*. Penjelasan masing-masing keadaan akan diuraikan selanjutnya.

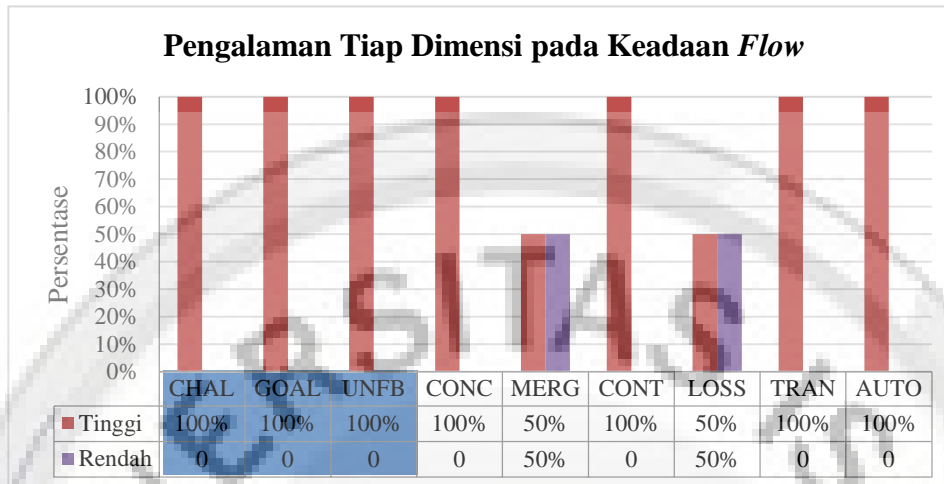


Grafik 2. Persentase Pengalaman Dimensi Flow Ideal

Subjek yang memiliki kecenderungan tinggi untuk merasakan pengalaman *flow* ideal berarti memiliki kecenderungan tinggi untuk masuk dalam keadaan keterlibatan penuh yang intens, kompleks, dan teratur sehingga pikiran, perasaan, dan perilakunya hanya terarahkan pada kegiatan yang berhubungan dengan aktivitasnya selama mengajar Bahasa Inggris. Hal lain yang tidak relevan, termasuk kebutuhan biologisnya saat itu, diabaikan. Hal ini dikarenakan dimensi-dimensi yang termasuk *proximal conditions* maupun *characteristics of subjective state* dialami semua dalam kategori tinggi (Grafik 2). Subjek yang mengalami *flow* ideal merasa bahwa kegiatan mengajar membuat mereka merasa tertantang, namun kemampuan yang mereka miliki mampu mengimbangi tingkat kesulitan tantangan-tantangan tersebut. Para pengajar yang merasakan adanya keseimbangan antara tantangan dengan *skill* kemudian mampu mengetahui apa yang harus dilakukan, dikatakan, ataupun dipikirkan selanjutnya ketika mengajar. Mereka merasa memiliki kendali akan keadaan di kelas. Selain itu, karena mereka merasakan adanya tantangan tinggi yang diimbangi oleh tingginya *skill* mereka, para pengajar merasa dapat menghadapi situasi secara efektif sehingga mampu menghasilkan tindakan-tindakan atau pikiran-pikiran secara otomatis dan spontan tanpa harus dipikirkan terlalu lama. Para pengajar kemudian merasakan keterlibatan penuh dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kesadaran akan kebutuhan dirinya berkurang. Kemudian, adanya target yang jelas membuat individu mengarahkan setiap tindakan, pikiran, maupun perasaannya pada target tersebut sehingga tercapailah konsentrasi. Konsentrasi intens yang dialami ketika mengajar tersebut membuat jalannya waktu seolah-olah berbeda. Perhatian individu sepenuhnya diinvestasikan pada aktivitas dari momen yang satu ke momen berikutnya sehingga hanya sedikit yang tersisa untuk menyadari jalannya waktu. Kemudian, pengajar merasakan kepuasan yang disebabkan oleh tercapainya target-target yang sebelumnya telah ditetapkan. Oleh karena itu, mereka akan melakukan kegiatan mengajar lagi agar dapat merasakan kembali kepuasan pribadi tersebut.

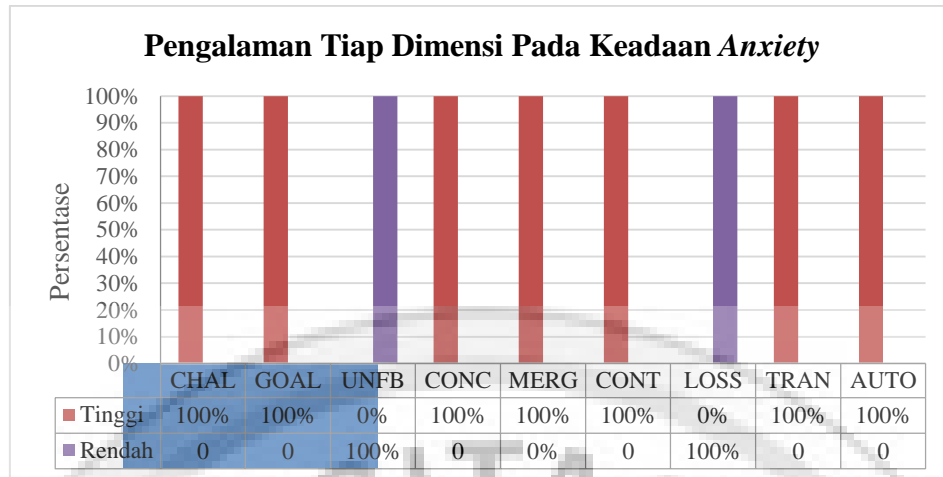
Hampir seluruh pengajar yang mengalami *flow* ideal pun menyiapkan terlebih dahulu catatan kecil yang berisi nama-nama siswa serta materi apa yang harus dikuasai dari pertemuan saat itu oleh masing-masing siswa tersebut. Ketika mengajar, mereka terlihat mempergunakan seluruh anggota tubuhnya untuk menjelaskan materi. Mereka hanya duduk ketika waktunya para siswa mengerjakan tugas atau latihan. Mereka juga tidak keluar kelas selama jam pelajaran kecuali jika mendesak harus ke toilet. Para pengajar dapat dengan lancar menyampaikan materinya. Ketika mereka menjelaskan, pandangan para siswa terarah pada pengajar sambil mengikuti setiap instruksi dari pengajar, misalnya harus melafalkan

kembali kata-kata, menulis kata, atau menjawab pertanyaan. Interaksi antara pengajar dan siswa di kelas terus menyambung sehingga suasana kelas terkesan hidup. Di dalam kelas, pengajar lah yang menentukan kapan dan apakah siswa boleh istirahat untuk bermain. Pengajar dapat menolak permintaan siswa jika memang tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakannya.



Grafik 3. Persentase Pengalaman Dimensi Keadaan *Flow*

Subjek yang berada dalam kategori keadaan *flow* berarti memiliki kecenderungan tinggi untuk masuk pada keadaan *flow* dalam setiap aktivitas mengajar Bahasa Inggris karena dimensi-dimensi yang termasuk *proximal conditions* dialami, akan tetapi keadaan *flow* yang dirasakannya tidak ideal karena ada dimensi yang termasuk *characteristics of subjective state* tidak terpenuhi. Subjek yang pengalaman *action-awareness merging*-nya rendah berarti tidak merasakan pengalaman bahwa segalanya terjadi secara spontan dan otomatis saat mengajar Bahasa Inggris. Subjek merasa bahwa dirinya mahir dalam mengajar, berikut juga dalam menghadapi tantangan seperti perbedaan karakteristik dan minat murid, namun subjek tidak merasa bahwa dirinya menghasilkan tindakan-tindakan serta pikiran-pikiran tersebut secara otomatis dan spontan. Subjek perlu waktu untuk memikirkan terlebih dahulu apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Jadi, rangkaian tindakan-tindakan dan pikiran yang terjadi selama kegiatan mengajar di kelas bukanlah hal yang terjadi secara otomatis, melainkan harus diatur terlebih dahulu. Subjek yang pengalaman *loss of self-consciousness*-nya rendah berarti kurang terlibat saat melakukan kegiatan mengajar sehingga ia masih memiliki rasa cemas atau khawatir akan bagaimana keadaan dirinya serta pendapat dan penilaian orang lain mengenai cara mengajarnya. Subjek merasa bahwa dirinya mampu mengajarkan Bahasa Inggris pada murid-murid, segala tindakan dan pikirannya muncul secara otomatis, namun merasa khawatir mengenai seberapa baik performanya di mata orang lain. Subjek merasa khawatir apakah murid-murid yang diajarnya menikmati proses pembelajaran dan dapat memahami pelajaran yang ia sampaikan. Subjek juga mengatakan bahwa ketika mengajar, ia tetap sadar bila dirinya lapar, haus, atau mengantuk. Perilaku yang ditampilkan pengajar mengalami keadaan *flow* ini mirip dengan pengalaman *flow* ideal akan tetapi, pengajar yang mengalami keadaan *flow* ini sering terlihat berada di luar kelas saat jam pelajaran. Mereka terlihat memainkan telepon genggamnya, makan, minum, atau mengobrol dengan pengajar lain. Selain itu, saat mengajar di kelas, salah satu pengajar yang mengalami keadaan ini terlihat sering terdiam dahulu lalu membaca buku teks sebelum memulai aktivitas selanjutnya.



Grafik 4. Persentase Pengalaman Dimensi pada Keadaan Anxiety

Ketika salah satu dari tiga dimensi yang termasuk *proximal conditions* skornya rendah, dapat dikatakan bahwa kecenderungan untuk masuk ke *channel flow* juga rendah (Grafik 4). Dari hasil analisis, subjek dapat dikatakan berada dalam *channel anxiety*. Berdasarkan *model of flow* yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi & Nakamura (2002), *anxiety* adalah keadaan dimana kemampuan individu berada pada level yang rendah, sedangkan tingkat kesulitan tantangan berada dalam level tinggi. Subjek terkadang merasa cukup kompeten untuk memenuhi tuntutan mengajar yang tinggi namun tidak dapat menilai sendiri seberapa baik atau buruk performa mengajarnya. Subjek mengatakan bahwa tuntutan mengajar yang dia rasakan tinggi, namun ia tidak yakin performa mengajarnya dapat memenuhi tuntutan tersebut. Selain adanya dimensi *proximal conditions* yang skornya rendah, salah satu *characteristics of subjective state* yaitu *loss of self-consciousness* juga skornya rendah. Ini berarti kecenderungan subjek untuk terlibat penuh dalam kegiatan mengajar rendah. Selama mengajar, subjek merasa khawatir bahwa rangkaian tindakannya, baik yang direncanakan ataupun yang otomatis, kurang tepat dan menyebabkan murid-muridnya bosan atau kesal sehingga akhirnya murid-murid tidak dapat mengerti pelajaran yang disampaikan. Perilaku yang terlihat dari subjek ini adalah seringnya ia keluar kelas untuk meminta saran pada pimpinan *Global Learning*. Subjek menceritakan keadaan kelas saat itu lalu menanyakan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi keadaan tersebut. Selain itu, subjek selalu menuruti permintaan siswa misalnya jika di tengah-tengah pembelajaran ingin bermain.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman *flow* ditemukan pada hampir seluruh pengajar Bahasa Inggris di *Global Learning Education Center*
2. Dimensi *flow* yang masih rendah adalah *unambiguous feedback*, *action-awareness merging*, dan *loss of self consciousness*

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, A. B., Demerouti, E., Verbeke, W. (2004). Using the job demands-resources model to predict burnout and performance. *Human Resource Management*, 43(1): 83-104.
- Bakker, A. B. (2005). Flow among music teachers and their students: The crossover of peak experiences. *Journal of Vocational Behavior*, 66: 26-44.
- Basom, M. R., Frase, L. (2004). Creating optimal work environments: Exploring teacher flow experience. *Mentoring and Tutoring*, 12(2): 241-258.
- Beard, K. S., Hoy, W. K. (2010). The nature, meaning, and measure of teacher flow in elementary schools: a test of rival hypotheses. *Educational Administration Quarterly*, 46(3): 426-458.
- Brosh, H. (1996). Perceived characteristics of the effective language teacher. *Foreign Language Annal*, 29(2): 125-136.
- Ceranic, H. (2011). *Panduan Bagi Guru Bahasa Inggris*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Compton, W., C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. California: Wadsworth.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *The psychology of optimal experience*. New York: Harper & Row.
- Custodero, L. A. (1998). Observing flow in young children's music learning. *General Music Today*, 12(1): 21-27.
- Egbert, J. (2003). A study of flow theory in the foreign language classroom. *The Modern Language Journal*, 87(4): 499-518.
- Fachrurrozi, A., Mahyuddin, E. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing.
- Frase, L. E. (1998). *An Examination of Teachers' Flow Experience, Efficacy, and Instructional Leadership in Large Inner-City and Urban School Districts*. San Diego: Tidak Dipublikasikan.
- Guan, X. (2013). Study on flow theory and translation teaching in China's EFL class. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(4): 785-790.
- Harmat, L., Andersen, F. O., Ullen, F., et al. (Eds.) (2016). *Flow experience: Empirical research and applications*. New York: Springer International Publishing.
- Hektner, J. M., Schmidt, J. A., Csikszentmihalyi, M. (2007). *Experience Sampling Method: Measuring the Quality of Everyday Life*. California: Sage Publishing.
- Heutte, J., Fenouillet, F., Martin-Krumm, C., et al. (2016). Proposal for a conceptual evolution of the flow in education (EduFlow) model. 8th European Conference on Positive Psychology (ECP). Angers, Prancis.
- Jackson, S. A., Eklund, R. C. (2002). Assessing flow in physical activity: the flow state-2 and dispositional flow scale-2. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 24: 133-150.
- Kasa, M., Hassan, Z. (2013). Antecedent and consequences of flow: Lessons for developing human resources. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 97: 209-213.
- Klassen, R. M., & Chiu, M. M. (2010). *Effects on Teachers' Self-Efficacy and Job Satisfaction: Teacher Gender, Years of Experience, and Job Stress*. *Journal of Educational Psychology*, 102(3), 741-756
- Marshall, R. P. (2013). *Teacher flow and its relationship to school mindfulness and enabling school structure*. Disertasi Doktor Tidak Dipublikasikan, Universitas Alabama,

Amerika Serikat.

Moneta, G. B. (2012). On the measurement and conceptualization of flow. Dalam S. Engeser (Ed.), *Advances in Flow Research* (pp. 23-50). New York: Springer.

Phillips, L. L. (2005). Examining flow states and motivational perspectives of ashtanga yoga practitioners. Disertasi Doktor Tidak Dipublikasikan, Universitas Kentucky, Amerika Serikat.

Prawiratma, L. (2016). Studi deskriptif mengenai pengalaman flow dalam olahraga skateboarding di Komunitas Pasopati under the Bridge Bandung. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung.

Schmidt, J. A. (2010). Flow in Education. Dalam E. Baker, P.P. Peterson & B. McGaw, (Eds), *International Encyclopedia of Education*, 3rd Edition (pp. 605-611). London: Elsevier.

Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* Jilid 1. Jakarta: PT Indeks.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumber Internet

Flow Scales. (n.d.) Retrieved from Mind Garden website: <http://www.mindgarden.com/100-flow-scales>

